

EUFEMISME BAHASA INDONESIA DALAM BIDANG PROFESI

Rawinda Fitrotul Mualafina
Universitas PGRI Semarang
fina.rara@gmail.com

Abstract

This research aims to (1) describes some processes of euphemism formation and (2) explains some factors behind those formations. It uses descriptive qualitative method with observing and note taking as techniques for data collecting. There are five findings in this research: (1) euphemism formation occurs by two processes, namely (a) by using english vocabularies and (b) by replacing the existing term with another one from Indonesia vocabularie; (2) there are influences from diglosic condition in Indonesia to euphemism formation by using english vocabularies; (3) one of euphemism formation have been done to hide the real essence of job by using some specific diction on the job term; (4) the component of meaning from diction elected with positive connotation become basis for replacement of the term; (5) the job location be a another influence of euphemism formation.

Keyword: *euphemism, occasion, language, linguistic etiquette*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengenal istilah *tabu*. Jay (2009:153) yang mengacu pada pengertian dari kata *taboo* dalam bahasa Inggris, menjelaskannya sebagai sebuah ‘penggunaan bahasa yang menyinggung’. Hal-hal yang berkaitan dengan seks, anggota tubuh dan fungsinya, termasuk pula umpatan kepada orang lain disebutkan oleh Allan dan Burr ridge (2006) sebagai beberapa hal yang tergolong dalam bahasa tabu. Secara singkat keduanya menyatakan

bahwa bahasa tabu ini mengacu pada sejumlah hal yang menyebabkan ketidaknyamanan (Allan dan Burrige, 2006:1).

Istilah bahasa tabu ini kemudian disandingkan dengan eufemisme sebagai bentuk bahasa penghalusan bahasa tabu. Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan eufemisme tidak semata-mata sebagai penghalusan bahasa, tetapi juga secara langsung ataupun tidak sebagai bentuk nyata adanya aturan secara sosial mengenai bahasa yang boleh digunakan dan tidak boleh digunakan dalam masyarakat. Ketika terdapat bahasa yang secara sosial tabu digunakan, di situlah bahasa berupa eufemisme hadir sebagai ‘penyelamat’. Allan dan Burrige (2006:1) menyebut bahwa eufemisme ini berperan sebagai salah satu alat sensor bahasa sehingga bahasa yang digunakan itu menjadi lebih santun dan berterima.

Adanya aturan sosial ini berkaitan pula dengan kenyataan bahwa ketika aturan tersebut dilanggar, hal-hal negatif dari masyarakat sekitar akan muncul. Hal-hal negatif itu bisa berupa timbulnya rasa tersinggung pada pihak mitra tutur, terjadinya kesalahpahaman dan perselisihan, atau bahkan sejumlah hal yang secara budaya dipercaya kemunculannya, misalnya bencana, malapetaka, atau pun wabah penyakit yang tidak berkesudahan yang menyerang penutur bahasa yang dianggap tabu tadi. Kondisi ini berkaitan dengan fungsi keberadaan eufemisme, bahwa keberadaannya adalah sebagai pemelihara hubungan sosial, menghindari rasa tersinggung, termasuk pula penolak bala. Itulah sebabnya eufemisme ini seringkali disangkutpautkan dengan persoalan kesantunan berbahasa dalam masyarakat: santun terhadap sesama manusia dan santun terhadap aturan tak tertulis secara budaya.

Salah satu hal yang menjadi fokus penggunaan eufemisme, dalam hal ini, adalah bidang profesi. Bagi masyarakat, persoalan profesi ini masuk dalam ranah pribadi karena berkaitan dengan status sosial pemiliknya dalam masyarakat. Status sosial ini, di antaranya, muncul dari lokasi profesi tersebut berkecimpung, bidang yang digeluti, termasuk pula istilah yang disandingkan pada jenis profesi yang bersangkutan. Meski sebenarnya semua jenis profesi memiliki hak untuk diakui dengan cara yang sama dalam masyarakat, sering kali terdapat nilai rasa

yang berbeda antara satu jenis profesi dan jenis lainnya, terutama jika dikaitkan dengan penamaan yang digunakan.

Dengan adanya kondisi semacam itu, ditemukan adanya penggunaan atau justru pengembangan dalam bidang bahasa, yaitu eufemisme, dalam kaitannya dengan penggunaan istilah untuk sejumlah profesi tertentu. Hal ini ditujukan untuk menghindari perendahan status seseorang atas label profesinya berdasarkan istilah pada profesi yang dimilikinya itu. Sebagai contoh, dewasa ini ditemukan sejumlah penggunaan istilah asing dalam beberapa pekerjaan. Sebut saja penggantian kata *sopir* menjadi *driver*. Diksi dari bahasa Inggris ini justru lebih sering ditemukan penggunaannya dibandingkan istilah asli dalam bahasa Indonesianya, yaitu *sopir*. Istilah ini dirasa semakin marak digunakan seiring dengan maraknya bisnis *travel* yang menjamur dan sejumlah layanan antar *online*, seperti Gojek.

Selain kata *sopir*, ditemukan pula istilah berupa singkatan dalam bahasa Indonesia, yaitu *ART* atau *asisten rumah tangga* untuk menggantikan istilah *pembantu*. Dalam bahasa Jawa, kata *batur* ‘pembantu’ sering diganti dengan istilah *rewang* untuk menghindari kesan tidak sopan dan merendahkan (Sutana, 2006:9). Bahasa Indonesia, dalam hal ini, melakukan hal yang serupa, yaitu dengan menggantinya menjadi asisten rumah tangga atau ART tadi. Sejumlah hal tersebut, baik penggantian kata *sopir* atau pun *pembantu* tentunya dikaitkan dengan hakikat dipilihnya bahasa Inggris, definisi setiap diksi yang dipilih, dan faktor yang melatarbelakangi pemilihan diksi tersebut.

Beberapa tulisan dengan topik eufemisme telah dilakukan sebelumnya. Di antaranya adalah tulisan Sunarso (1998) dengan judul “Eufemisme: Referensi dan Latar Belakangnya”. Salah satu bagian yang dibahas di dalamnya adalah referensi eufemisme. Pada bagian ini, eufemisme digolongkan dalam sejumlah kelompok. Satu di antaranya adalah eufemisme yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang dianggap sebagai hal buruk, seperti penggunaan *tunawisma* untuk *gelandangan* dan *pembantu rumah tangga* untuk *babu*. Meski terdapat kesamaan, hal mengenai profesi belum dibahas secara mendalam.

Pembahasan mengenai eufemisme pun ditemukan dalam karya Rubby dan Dardanila (2008) yang menelaah penggunaan eufemisme dalam Harian *Seputar Indonesia*. Keduanya membahas tujuh bentuk eufemisme yang digunakan, yakni ekspresi figuratif, sirkumlokasi, singkatan, penggantian suatu kata dengan kata lain, penggantian bentuk umum ke bentuk khusus, dan hiperbola.

Sebuah skripsi berjudul “Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari” yang ditulis oleh Supriyadi (2013) menjadi tulisan lain yang membahas eufemisme. Di dalamnya ditelaah penggunaan sejumlah bahasa baku dan eufemisme pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan sejumlah subjek yang ditabukan dan dieufemismekan di dalamnya.

Makalah yang ditulis oleh Darwis dan Kamsinah (2013) juga membahas mengenai eufemisme. Fokus tulisan ini adalah pada pola eufemisme yang ada dalam bahasa Bugis, bahwa penggunaannya tersebut bertumpu pada kebutuhan membangun strategi kesantunan berbahasa. Salah satu pola eufemisme yang ditemukan penggunaannya adalah dengan penggunaan sejumlah sinonim dari kata yang dianggap tabu dalam masyarakat bugis.

Berdasarkan tulisan-tulisan dengan topik eufemisme yang telah ada tersebut, pembahasan secara khusus mengenai eufemisme dalam bidang profesi, terutama mengenai proses pembentukan eufemisme dalam bidang profesi dan faktor pembentukannya, belum pernah dilakukan sebelumnya. Dua hal itulah yang menjadi fokus permasalahan yang dibahas dalam tulisan sederhana ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa sebagai bagian dari privasi, profesi menjadi hal yang pembentukan istilahnya melalui sejumlah proses yang perlu dipertimbangkan. Hal lain yang perlu diuraikan pula adalah bahwa sekian banyak istilah profesi yang kemudian dipilih untuk digunakan, dalam kaitannya dengan eufemisme, dilakukan atas dasar sejumlah faktor sosial yang melatarbelakanginya dalam masyarakat.

Penelitian mengenai eufemisme dalam bidang profesi ini diharapkan dapat menjadi rujukan baru dalam bidang kebahasaan. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat berperan sebagai sarana penegas bahwa adanya sejumlah bentuk baru dari bentuk yang sudah ada dalam masyarakat tidak muncul sesuka hati. Kemunculannya tersebut didasarkan pada kebutuhan secara sosial yang tidak hanya menuntut penyampaian informasi, tetapi juga keselarasan solidaritas di antara penggunanya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari proses observasi penggunaan istilah profesi dalam kehidupan sehari-hari dan mencatat hasil observasi ke dalam kartu data. Dari keseluruhan istilah profesi yang ada tersebut, dipilih istilah profesi yang (1) mengandung konotasi negatif dalam masyarakat dan (2) diambil dari kosakata dalam Inggris, dan (3) memiliki istilah pengganti dalam masyarakat. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu proses pembentukan eufemisme di bidang profesi dan faktor sosial yang melatarbelakangi pembentukannya serta penggunaan eufemisme itu dalam masyarakat. Pada tahap selanjutnya, hasil analisis yang diperoleh dipaparkan secara informal atau dengan melibatkan penggunaan uraian berupa kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

C. Proses Pembentukan Eufemisme

Dari data yang diperoleh, proses eufemisme yang terjadi pada bidang profesi dalam bahasa Indonesia ini terbagi menjadi dua, yaitu penggunaan istilah dalam bahasa Inggris dan penggantian istilah yang ada dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia yang dianggap lebih sopan.

1. Penggunaan Istilah dalam Bahasa Inggris

Berikut ini sejumlah data yang ditemukan beserta pemaparannya berdasarkan penggunaannya dalam kosakata berbahasa Inggris.

a. *Driver*

Kata *driver* merupakan satu dari banyak data yang diperoleh sebagai bentuk penggunaan bahasa Inggris untuk bidang profesi. Kata *driver* ini

menggantikan kata *sopir* dalam bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1330), kata *sopir* didefinisikan sebagai ‘pengemudi mobil’. Adapun dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary, kata *driver* diartikan dengan ‘*somone who drive a vehicle*’ (1989:371).

Pemaparan makna tiap kata dari masing-masing bahasa tersebut menunjukkan bahwa kedua kata tadi, *sopir* dan *driver*, mengandung makna yang sama. Meskipun demikian, sebagaimana disebutkan sebelumnya, esensi yang kemudian cenderung dianut masyarakat tidak terletak pada makna yang dikandung, tetapi pada bahasa yang digunakan. Kesamaan makna antara kedua kata tersebut tidak lagi penting dan menjadi alasan penggunaannya. Status bahasa Inggrislah yang kemudian menjadi sebab dipilihnya kata *driver* dibandingkan kata *sopir* yang sudah jelas merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tentunya pilihan kata *driver* tadi juga dikaitkan dengan konotasi positif yang dikandungnya sehingga menaikkan nilai suatu profesi yang awalnya rendah, minimal menjadi setingkat lebih tinggi dan tentunya lebih dihargai.

Bentuk nyata penggunaan istilah *driver* ini banyak ditemukan pada bisnis transportasi travel dan layanan kendaraan *online*, seperti gojek. Istilah yang digunakan bukan lagi *sopir*, melainkan *driver*. Prosedur kerja yang lebih sistematis, dengan kendaraan dengan kondisi yang lebih bagus, serta penggunaan seragam, menjadikan pekerjaan dengan istilah *driver* ini menjadi tampak lebih cocok dan profesional. Dengan kesan itulah kemudian penggunaan kata *driver* menjadi lebih dipilih dibandingkan kata *sopir*.

b. *Cleaning Service*

Gejala kebahasaan yang hampir sama pun tampak pada pemilihan penggunaan istilah *cleaning service* untuk menggantikan *tukang bersih-bersih* atau *petugas kebersihan*. Kedua istilah tersebut mengacu pada seseorang yang bertugas membersihkan suatu tempat, seperti kantor, sekolah, ataupun tempat-tempat umum lainnya. Jika diperhatikan, istilah *tukang bersih-bersih* memiliki kesan yang kurang baik. Pekerjaan ini dianggap kurang berkelas karena harus berurusan dengan benda-benda kotor bahkan bau tidak sedap. Ketika kemudian

istilah *cleaning service* muncul untuk pekerja yang sama, kesan negatif tadi perlahan berkurang. Hal ini didukung pula dengan penggunaan seragam yang rapi dan alas kaki berupa sepatu, bukan lagi pakaian lusuh dan sandal jepit, serta lokasi bekerja yang sebagian besar identik dengan perkantoran dan gedung mewah.

c. *Nanny dan Baby Sitter*

Satu lagi yang dapat dilihat dari sudut pandang yang sama adalah pada penyebutan profesi *pengasuh* menjadi *nanny* dan *baby sitter* yang juga diambil dari istilah dalam bahasa Inggris. Dalam pekerjaannya, pengasuh ini bertugas menjaga dan mengurus seorang anak, seperti memandikan, menyiapkan makan, menemani bermain, sampai dengan menidurkan.

Istilah *nanny* dan *baby sitter* ini sering ditemukan penggunaannya di kalangan artis atau sejumlah pekerja kantor ketika menyebutkan pengasuh anaknya. Sama halnya dengan istilah lain, penggunaan istilah *nanny* dan *baby sitter* ini merupakan bentuk eufemisme bahasa. Kedua istilah dalam bahasa Inggris tersebut terdengar lebih keren dari segi nilai rasanya sebagai sebuah profesi yang tugasnya hampir sama dengan 'pengasuh'. Ketika kemudian *nanny* atau *baby sitter* digunakan, kesamaan tugas tersebut menjadi kabur sehingga istilah *nanny* dan *baby sitter* menjadi dianggap lebih 'bermartabat'. Apalagi jika dilihat dalam proses pekerjaan yang dilakukan, seseorang dengan kedua istilah pekerjaan ini sebagian besar mengenakan seragam khusus sehingga tampak lebih rapi, sebagaimana *cleaning service* yang telah dipaparkan sebelumnya.

2. Penggantian Istilah dengan kosakata dalam bahasa Indonesia

Jika sebelumnya dijelaskan bahwa eufemisme dibentuk melalui penggunaan istilah dalam bahasa Inggris, penggantian istilah yang sudah ada dengan istilah baru dalam bahasa Indonesia, menjadi proses lainnya yang ditemukan. Proses kedua ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan penggunaan istilah profesi dalam bahasa Indonesia. Perkembangan itu terjadi ketika suatu istilah yang telah umum digunakan masyarakat digantikan dengan

istilah lainnya demi kepentingan tertentu, salah satunya berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Djajasudarma (1993:78) bahwa salah satu pergeseran makna yang terjadi akibat adanya eufemisme adalah dengan menggantikan kata yang dianggap menyinggung perasaan orang dengan bentuk lainnya yang baru. Berbeda dengan proses sebelumnya yang dijabarkan secara umum, proses penggantian istilah ini dijelaskan berdasarkan satu persatu data yang diperoleh. Berikut ini masing-masing data yang dimaksud beserta pemaparannya.

a. PSK atau Pekerja Seks Komersil

Secara umum, pelacur dianggap negatif oleh masyarakat dan dianggap sebuah perilaku menyimpang. Dalam arti, ‘jual diri’ tidak dianggap sebagai suatu ‘profesi’ yang wajar. Orang-orang yang terlibat dalam profesi semacam ini akan dianggap tidak bermoral dan dipandang sebelah mata. Untuk kemudian meningkatkan nilai ‘profesi’ tersebut, muncullah istilah PSK atau Pekerja Seks Komersil.

Kata *pekerja* sebagai kepanjangan dari huruf P dalam singkatan PSK tersebut memunculkan nilai rasa atau citra yang berbeda. Secara definitif, kata *pekerja* ini mengandung makna ‘orang yang bekerja; orang yang menerima upah atas hasil kerjanya; buruh; karyawan’ (KBBI, 2008:681).

Dari pendefinisian berdasarkan kamus tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan kata *pekerja* secara tidak langsung menyetarakan pelacur dengan pekerja profesional yang bernaung di bawah suatu instansi tertentu dan diberi upah secara berkala. Dengan demikian, ketika pelacur yang secara sosial dianggap sebagai perilaku menyimpang dan tidak dikategorikan sebagai sebuah profesi, istilah PSK—melalui penggunaan kata *pekerja* tadi— mengubahnya menjadi setingkat lebih positif dan diterima secara semu sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan uang, meski belum dianggap wajar sebagai sebuah hal yang diisikan pada kolom ‘pekerjaan’ pada KTP. Mengenai ini, Rijal (2015) menambahkan bahwa istilah PSK tersebut menjadikan pelakunya terlindungi oleh penggunaan bahasa dan dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang legal.

b. ART atau Asisten Rumah Tangga

Sebagaimana penjabaran pada poin pertama, yaitu PSK, hal yang sama terjadi juga pada penggunaan istilah ART atau asisten rumah tangga yang akhir-akhir ini banyak ditemukan penggunaannya. Istilah ini merupakan bentuk penggantian dari istilah *pembantu* yang mengacu pada ‘seseorang yang bertugas membantu pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mengepel, dan menyapu’ (KBBI, 2008:137). Disadari atau pun tidak, profesi sebagai pembantu ini dianggap sebagai profesi rendahan dan tidak berkelas. Secara semantis, pembantu disetarakan dengan jongos dan babu yang berada di bawah kendali seorang majikan. Dengan kondisi ini, tidaklah mengherankan jika istilah pembantu atau bahkan jongos dan babu ini sering membuat orang yang dirujuk tersinggung dan sakit hati. Oleh karena itu, bahasa kemudian menyediakan alternatif lain untuk menyebut istilah dengan acuan yang sama.

Pada sebuah makalahnya, Sunarso (1998:71) menuliskan bahwa kata *pembantu* ini justru pernah digunakan sebagai bentuk eufemisme berupa frasa *pembantu rumah tangga* sebagai pengganti kata *babu*. Seiring perubahan bahasa yang terjadi, terutama dalam kaitannya dengan makna, nilai rasa pada kata *pembantu* ini bergeser menjadi kurang sopan atau negatif. Oleh karena itu, lahirlah istilah baru yang menggantikannya, yaitu asisten rumah tangga atau yang kemudian disingkat dengan ART.

Jika diperhatikan, penggantian istilah *pembantu* menjadi ART sebagai bentuk penghalusan secara eufemisme ini didasarkan pada definisi diksi yang digunakan. Melihat dari definisinya, kata *asisten*, sebagai kepanjangan dari huruf A dalam singkatan ART, diartikan dengan ‘orang yang bertugas membantu orang lain melaksanakan tugas profesional, misalnya pekerjaan, profesi, dan kedinasan (KBBI, 2008:93)’. Definisi ini menunjukkan bahwa sebutan asisten memiliki nilai positif dalam masyarakat. Dengan adanya kata tersebut pada penggantian kata *pembantu*, disadari atau pun tidak, nilai rasa yang dimunculkan dari profesi itu menjadi lebih positif dibandingkan sebelumnya.

c. Laskar Mandiri

Istilah berikutnya adalah *laskar mandiri*. Secara umum, istilah ini memang jarang ditemukan penggunaannya dalam masyarakat. Kalaupun ada, penggunaannya tidak jauh dari bidang keilmuan, seperti kesehatan, lingkungan, penataan kota, dan termasuk pula bidang bahasa. Salah satu contoh adalah bahwa istilah *laskar mandiri* pernah disebutkan pada sebuah judul skripsi di bidang kesehatan lingkungan sebagai pengganti *pemulung* (Faridawati, 2013). Dalam bidang kebahasaan, penggantian semacam ini termasuk dalam eufemisme.

Bagi masyarakat Indonesia, profesi sebagai pemulung masih dianggap kurang patut. Adanya anggapan bahwa seorang pemulung gemar mengambil barang di sekitar rumah milik warga setempat dengan seenaknya menjadikan citra pemulung semakin tidak baik. Hal ini diperkuat oleh sebuah peringatan yang bertuliskan *pemulung dilarang masuk* di mulut gang atau jalan masuk desa. Secara tidak langsung, tulisan peringatan tersebut semakin mengidiskasikan bahwa pemulung merupakan seseorang yang tidak layak diterima, mengancam, atau bahkan berbahaya. Itulah sebabnya kemudian muncul istilah pengganti yang secara sosial lebih dipandang positif, yaitu *laskar mandiri*.

Selain dipengaruhi oleh faktor penerimaan secara sosial oleh masyarakat, tindakan penggantian istilah ini dipengaruhi pula oleh komponen makna yang terkandung di dalam masing-masing istilah tadi, sebagaimana penjelasan pada istilah sebelumnya. Secara morfologis, kata *pemulung* berasal dari kata *pulung* yang disamakan dengan verba *memulung*, yaitu ‘mengumpulkan barang bekas (limbah) yang terbuang (sampah) untuk dimanfaatkan sebagai bahan produksi, dsb’ (KBBI, 2008:1115). Definisi ini tentunya bertentangan dengan definisi yang dikandung oleh kata majemuk *laskar mandiri*. Jika diambil salah satunya saja, yaitu kata *laskar*, tentunya nilai rasa yang tercipta akan berbeda. Hal ini dibentuk dari pengertian kata *laskar* tersebut, yaitu ‘tentara, kelompok serdadu, pasukan’ (KBBI, 2008:793).

Dengan definisi itulah, tampaknya penggunaan istilah *laskar mandiri* untuk menggantikan *pemulung* benar-benar memunculkan nilai rasa yang berbeda. Istilah *pemulung* yang awalnya memiliki citra pengambil barang

bekas, berubah menjadi seseorang yang bekerja untuk negara, bersifat profesional, dan tentunya lebih ‘bermartabat’. Pada titik itulah komponen makna yang telah disebutkan sebelumnya berpengaruh terhadap nilai rasa yang muncul. Dapat dikatakan bahwa penggantian istilah *pemulung* menjadi *laskar mandiri* tidak lain karena nilai rasa yang dibangun dari komponen makna pada kata yang membentuknya, menyebabkan nilai rasa pada profesi tersebut meningkat.

d. Terapis

Dewasa ini istilah *terapis* sering terdengar penggunaannya, terutama di kalangan masyarakat yang sering memanfaatkan sebagian waktunya di sejumlah salon yang menawarkan pelayanan pijat, baik sebagian maupun seluruh badan. Istilah terapis ini lebih banyak digunakan dibandingkan istilah *tukang pijat*. Secara kebahasaan, penggantian istilah tersebut termasuk bentuk eufemisme, sebagaimana sejumlah istilah lain yang telah dipaparkan.

Disadari atau pun tidak, istilah *tukang pijat* memiliki kesan negatif bagi sebagian masyarakat. Kesan negatif tersebut muncul disebabkan oleh keberadaan sejumlah jasa layanan pijat yang bertanda ‘plus-plus’ yang memberikan tawaran pelayanan lain berupa perilaku asusila. Kondisi semacam itu menyebabkan pekerjaan ‘memijat’ menjadi tidak lagi murni sebuah kegiatan penghilang rasa lelah dan pegal serta demi kebutuhan kebugaran tubuh. Faktor lainnya adalah bahwa istilah *tukang pijat* ini cenderung digambarkan sebagai seseorang yang berusia lanjut, mengenakan kebaya dan kain jarit, menggunakan minyak urut yang berbau tidak sedap, bahkan diidentikkan dengan domisili pedesaan yang tidak modern.

Dengan sejumlah hal ini kemudian istilah tukang pijat tersebut digantikan dengan istilah *terapis* yang secara sosial memiliki citra lebih baik. Lokasi kerja yang lebih rapi dan bersih, serta pelanggan yang berasal dari masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, menjadikan profesi sebagai terapis tidak lagi dipandang negatif. Hal ini didukung pula oleh fakta bahwa yang bekerja sebagai terapis ini justru bukanlah wanita lanjut usia, melainkan remaja muda, cantik, dan bugar.

Jika dilihat dari definisinya, istilah terapis ini berkaitan dengan kata dasarnya yaitu *terapi* yang berarti ‘usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit’ (KKBI, 2008:1449). Adapun kata *terapis* diartikan dengan ‘orang yang memberikan terapis’ (KBBI, 2008:1449). Pemaparan definisi tersebut secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan bahwa profesi terapis ini disetarakan dengan profesi seorang dokter yang secara sosial dianggap sebagai profesi yang bergengsi dan disegani serta diimpikan banyak orang. Pernyataan ini kembali menegaskan bahwa penggantian istilah *tukang pijat* menjadi *terapis* ini dipengaruhi oleh faktor sosial yang berkenaan dengan penerimaan masyarakat secara negatif dan secara positif.

Selain dipengaruhi faktor sosial dan komponen makna dari diksi yang dipilih, penggantian istilah *tukang pijat* menjadi *terapis* ini pun dapat dipengaruhi oleh asal bahasa masing-masing istilah tersebut. Kata *tukang* yang melekat pada istilah *tukang pijat* diidentikkan dengan seseorang dengan pekerjaan kasar dan tidak berpendidikan. Dengan digunakannya istilah *terapis* yang merupakan serapan dari kata *therapist* dalam bahasa Inggris menjadikan pekerjaan tersebut dipandang lebih tinggi dan lebih terkesan positif dibandingkan sebelumnya.

D. Faktor Pembentukan Eufemisme dalam Bidang Profesi

Telah dipaparkan sebelumnya mengenai dua proses pembentukan eufemisme bahasa Indonesia dalam bidang profesi. Dari kedua proses tersebut, secara umum telah disebutkan sejumlah hal yang menjadi faktor pembentukannya. Faktor ini berkaitan dengan alasan masyarakat tentang penggunaan sejumlah istilah profesi tertentu atas istilah lainnya yang lebih umum. Sejumlah penjelasan secara lebih rinci mengenai faktor pembentukan eufemisme tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Prestise bahasa Inggris

Indonesia termasuk ke dalam negara diglosia yang menempatkan bahasa tertentu pada posisi tertentu dalam masyarakat, yaitu sebagai bahasa tinggi dan

sebagai bahasa rendah. Kaitannya dengan eufemisme dalam tulisan ini adalah bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dari kosakata istilah profesi merupakan salah satu gambaran keberadaan sistem diglosia dalam masyarakat bahasa Indonesia. Sejumlah data yang ditemukan dalam hal ini menjelaskan hal tersebut.

Masyarakat seakan menganggap bahwa istilah profesi dengan diksi dari bahasa Inggris terkesan menjadi lebih tinggi kelas sosialnya. Hal ini tidak terlepas pula dari penolakan masyarakat tersebut terhadap pandangan rendah orang lain atas profesi yang dimilikinya. Ketika kemudian muncul penggunaan bahasan Inggris bagi sejumlah profesi ini, ada harapan secara implisit bahwa pekerjaan itu menjadi lebih berharga di mata masyarakat serta tidak lagi dianggap sebagai profesi bawahan dan bernilai rendah atau bahkan negatif. Dengan kata lain, nilai rasa dari profesi tersebut akan meningkat dibandingkan sebelumnya.

Jika kembali menilik pada pemaparan salah satu data, yaitu *driver* sebagai istilah bahasa Inggris untuk *sopir*, dapat kita lihat bahwa sebenarnya dua kata tersebut mengacu pada definisi yang sama. Dari fakta ini dapat dilihat bahwa memang masyarakat menitikberatkan penggunaan kosakata itu bukan pada makna yang dikandung suatu kata atau istilah, tetapi cenderung pada bahasa yang dipilih untuk digunakan. Ketika kemudian bahasa Inggrislah yang dipilih sebagai bahasa sumber istilah yang dipakai, masyarakat secara umum menganggap bahwa istilah itu lebih bagus dan berprestise tinggi dibandingkan ketika bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan bahasa yang dipandang lebih berprestise tersebut, diharapkan pretise profesi yang dilekati istilah itu pun turut meningkat.

2. Menyembunyikan hakikat profesi yang sebenarnya

Di samping karena faktor diglosia, pembentukan eufemisme dalam bidang profesi ini juga secara tidak langsung dilatarbelakangi oleh tujuan untuk menyembunyikan hakikat profesi yang sesungguhnya. Selain karena masyarakat akan menganggap istilah itu sebagai bentuk yang lebih keren, sebagaimana dalam penggunaan istilah dalam bahasa Inggris, kebanyakan mereka juga tidak terlalu paham dengan esensi sesungguhnya dari istilah bahasa Inggris yang digunakan.

Kenyataan bahwa sebenarnya istilah dari masing-masing bahasa tersebut kurang lebih memiliki makna yang sama, tidak disadari oleh mereka.

Sebagai contoh umum, ketika seseorang divonis menderita penyakit *gudik*, ia akan dinilai negatif oleh masyarakat. Hal yang agak berbeda terjadi ketika kemudian yang digunakan adalah istilah *scabies* yang secara kedokteran memiliki makna yang sama. Istilah ini tentunya akan memunculkan konotasi yang berbeda bagi masyarakat. Bahwa kemudian respon yang sama akan diperoleh ketika masyarakat akhirnya tahu makna dari *scabies* tersebut, konotasi yang dibangun tidak setinggi ketika istilah *gudik* yang digunakan.

Faktor yang serupa juga ditemukan dalam penggantian istilah yang ada dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia. Pada proses ini, diksi pengganti pada istilah profesi memiliki komponen makna yang berbeda dari sebelumnya yang dianggap lebih positif. Pada data berupa istilah PSK atau Pekerja Seks Komersil untuk menggantikan istilah *pelacur*, misalnya. Pilihan penggunaan kata *pekerja* sebagai kepanjangan dari huruf P secara langsung ataupun tidak merupakan sebuah pengalihan kondisi yang sebenarnya mengenai esensi dari ‘pekerjaan’ tersebut. Hal ini dapat dilihat pada definisi kata *pekerja* itu dalam kamus, yaitu orang yang bekerja; orang yang menerima upah atas hasil kerjanya; buruh; karyawan (KBBI, 2008:681), sebagaimana disebutkan sebelumnya. Melalui penggunaan kata *pekerja* dengan definisinya itulah kemudian esensi profesi *pelacur* menjadi tersamarkan. Konotasi yang awalnya negatif pun meninggi menjadi jauh lebih positif.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rijal (2015) menyatakan bahwa disadari atau tidak, eufemisme merupakan satu bentuk sopan santun yang menipu, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Bahkan Moeliono (1991:3—4), dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Tiviku Sayang, Bahasamu, Bahasamu...”, menyatakan bahwa dengan digunakannya istilah eufemisme semacam *tunawisma* untuk *gelandangan* dan *tunasusila* untuk *pelacur* sebenarnya tidak akan pernah mengubah kondisi sesungguhnya.

3. Konotasi positif pada komponen makna diksi yang dipilih

Berkaitan dengan penjelasan faktor sebelumnya, ternyata pembentukan eufemisme dengan menggunakan atau mengganti kata tertentu tidak hanya dilatarbelakangi oleh tujuan menyembunyikan hakikat profesi yang sesungguhnya. Pembentukan tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan konotasi yang lebih positif melalui penggunaan sejumlah diksi tertentu. Dalam arti bahwa pembentukan eufemisme itu didasarkan pada kepemilikan suatu kata atas komponen makna yang berkonotasi positif dibandingkan yang ada pada kata dalam istilah sebelumnya.

Sebagai contoh, penggantian kata *pembantu* dengan kata *asisten rumah tangga* atau ART. Kata *asisten* pada istilah pengganti yang didefinisikan sebagai ‘orang yang bertugas membantu orang lain melaksanakan tugas profesional, misalnya pekerjaan, profesi, dan kedinasan (KBBI, 2008:93)’, sebagaimana disebutkan sebelumnya, mengandung konotasi yang lebih positif dibandingkan kata aslinya, yaitu *pembantu* atau *babu*. Definisi ini secara tidak langsung menjadikan citra *pembantu* jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Paparan tersebut kemudian menunjukkan bahwa proses penggantian dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia itu tidak semata-mata dilakukan tanpa alasan. Pemilihan sejumlah kata dengan definisi tertentu menjadi patokan lainnya yang diharapkan dapat menjadikan citra atau bahkan martabat suatu profesi itu akan lebih berterima bagi masyarakat.

4. Penyesuaian istilah dengan lokasi pekerjaan

Secara langsung atau pun tidak, penggunaan istilah dalam bahasa Inggris untuk istilah profesi ini, selain karena pengaruh prestise bahasa, merupakan imbas dari penyesuaian lokasi profesi tersebut dipekerjakan. Ketika lokasi suatu profesi berupa tempat elite, baik rumah maupun perkantoran, istilah yang digunakan pun seakan dituntut untuk menyesuaikan. Adanya pemakaian seragam, sepatu, bahkan kepemilikan tag nama pegawai sebagai pemilik profesi itu menjadikan tuntutan berupa penggunaan istilah profesi yang lebih dianggap berprestise, tampak wajar. Sebagai contoh penggunaan istilah *cleaning service* untuk menggantikan *tukang bersih-bersih* yang sebagian besar ditemukan penggunaannya di sejumlah

perkantoran atau bahkan pusat perbelanjaan yang kondisi lokasinya bagus, berlantai keramik, dan bersih.

Jika ditinjau ulang, istilah profesi yang berprestise, tempat atau lokasi pekerjaan yang elite, serta penggunaan pakaian dan sepatu yang rapi, menjadikan suatu profesi itu tampak jauh lebih profesional dan lebih bernilai. Dapat dikatakan bahwa peningkatan citra profesi tidak semata-mata lahir dari penggunaan istilah bahasa Inggris sebagai bentuk diglosia, tetapi juga terpengaruh dari lokasi pekerjaan, termasuk prosedur berupa pemakaian pakaian seragam yang ditetapkan di lokasi tersebut.

E. Penutup

Profesi sebagai salah satu bagian dari kehidupan bermasyarakat menjadi hal pribadi yang berkaitan langsung dengan status sosial seseorang dalam suatu masyarakat tersebut. Dengan demikian, perihal profesi ini tidak jarang menjadi hal sensitif dalam pergaulan secara sosial. Dalam hal ini, bahasa, sebagai bagian dari masyarakat, ‘menyediakan’ sarana untuk tetap menjaga agar status sosial tersebut tetap berada pada posisi yang baik dan positif sehingga dapat diterima dengan wajar. Dengan alasan tersebutlah eufemisme dibutuhkan sehingga tiap profesi memiliki martabat yang sama; tidak ada yang ditinggikan dan tidak ada pula yang direndahkan.

Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah simpulan. *Pertama*, bentuk eufemisme dalam bidang profesi terjadi melalui dua pembentukan, yaitu (a) penggunaan istilah dalam bahasa Inggris dan (b) mengganti istilah yang ada dengan istilah lain dalam bahasa Indonesia dengan konotasi yang lebih positif. *Kedua*, pembentukan eufemisme melalui penggunaan istilah dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang diglosia yang menganggap bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang keren dan tinggi, bahkan dibandingkan bahasanya sendiri. Dalam hal ini, fokus penggunaan istilah tersebut merujuk pada bahasa yang dipilih, bukan pada makna yang dikandung dalam kata pembentuk istilah tersebut. *Ketiga*, terdapat tujuan untuk menyembunyikan hakikat profesi yang sebenarnya pada pilihan diksi dalam istilah profesi yang

dibentuk. Dengan demikian, secara implisit penggunaan atau pun penggantian suatu istilah dengan bahasa atau istilah lainnya bertujuan untuk mengaburkan esensi asli dari suatu profesi. *Keempat*, proses pemilihan suatu diksi pada istilah yang menggantikan istilah yang sudah ada didasarkan pada komponen makna yang dikandung di dalamnya yang berkonotasi lebih positif. *Kelima*, lokasi suatu profesi tertentu dipekerjakan turut mempengaruhi suatu pembentukan eufemisme dalam bidang profesi.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Darwis, Muhammad dan Kamsinah. 2013. "Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika." Makalah disajikan dalam Seminar Antarbangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu pada 26—27 November 2013 di ATMA Universitas Kebangsaan Melayu, Bangi, Slangor.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faridawati, Yeni. 2013. "Hubungan antara Personal Higiene dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Banta Gebang Tahun 2013". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Moeliono Anton. 1991. *Santun Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Oxford University. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Great Britain: Oxford University Press.
- Pilotti, Maura, Jennifer Almand, Salif Mahamane, dan Melanie Martinez. 2012. "Taboo Words in Expressive Language: Do Sex and Primary Language Matter?". *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 2 No. 2: 17—26.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rijal, Syamsul. 2015. "Eufemisme: Sopan Santun yang Menipu". http://www.kompasiana.com/rijal_paddaitu/eufemisme-sopan-santun-

yang-menipu_5500f1608133110e51fa76df. Diakses 6 Agustus 2016 09.17 WIB.

Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. “Eufemisme pada Harian *Suara Merdeka*”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. IV No.1 2008, 55—63.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Supriyadi, Eko. 2013. “Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sunarso. 1998. “Eufemisme: Referensi dan Latar Belakangnya.” *Humaniora*, No. 09 November—Desember 1998.

Sutana, Dwi. 2006. “Eufemisme Sebagai Tindak Komunikasi yang Beradab dalam Bahasa Jawa”. *Ki Demang*. Edisi 6 Januari 2006. <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-c/1159-25-eufemisme-sebagai-tindak-komunikasi-yang-beradab-dalam-bahasa-jawa-dwi-sutana/>